

BAB I

PENDAHULUAN

Bagian ini merupakan pemaparan atas usulan-usulan yang dibuat oleh peneliti berupa gagasan mengenai seperangkat prosedur kerja yang logis dan sistematis tentang penelitian yang akan dilakukan. Di dalamnya memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori dan metodologi yang digunakan dalam penelitian ini.

A. Latar Belakang

Asbāb al-Nuzūl merupakan salah satu bagian terpenting dalam *Ulūm al-Qur'ān* dan ilmu tafsir, cara terbaik dalam memahami Alquran sekaligus mengatasi ketidakpastian dan keraguan dalam menangkap pesan ayat-ayat Alquran dan menyingkap kesamaran yang tersembunyi pada ayat-ayat yang tidak dapat ditafsirkan tanpa mengetahui *Asbāb al-Nuzūl*nya.¹

Seseorang yang berusaha untuk memahami Alquran tanpa disertai dengan pengetahuan terhadap riwayat *Asbāb al-Nuzūl* ayat yang dirujuknya, ia tidak akan mampu mencapai pengertian dan pemahaman yang baik tentang sebuah persoalan ketika merujuk kepada Alquran. Oleh sebab itu, para ulama sangat berhati-hati dalam memahami *Asbāb al-Nuzūl*. Sehingga ada beberapa di antara mereka mengkhususkan diri dalam pembahasan mengenai bidang itu.² Di antaranya ialah Alī Al-Madani.³ Kemudian yang termasyhur dalam

¹ Siti Muslimah, Yayan Mulyana, Medina Chodijah, "Urgensi asbab Nuzul menurut Al-Wahidi," *Jurnal al-Bayan: Jurnal Studi al-Qur'an dan Tafsir* 2,1 (2017), 46.

² Mannā' Khalīl al-Qaṭṭān. *Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'ān*, trans. Mudzakir "Mabāḥiṣ fī Ulūm al-Qur'ān" (Jakarta: Litera AntarNusa, 2013), 107.

hal ini adalah kitab *Asbāb al-Nuzūl* karya Imam al-Wahidi⁴. Kemudian al-Ja'bari yang meringkaskan kitab al-Wahidi dengan menghilangkan isnad-isnadnya, tanpa menambahkan sesuatu. Menyusul Syaikh al-Islam Imam Ibnu Hajar juga mengarang satu kitab mengenai *Asbāb al-Nuzūl*. Bahkan ada pula kitab yang besar dan lengkap karya Imam al-Suyūfī yang berjudul *Lubāb al-Nuqūl fi asbāb al-Nuzūl*.⁵

Pernyataan tegas disampaikan oleh al-Wahidi terkait “Ketidakmungkinan untuk menginterpretasikan Alquran tanpa mempertimbangkan aspek kisah dan *Asbāb al-Nuzūl*”.⁶ Kalimat ini menunjukkan bahwasanya pengetahuan tentang *Asbāb al-Nuzūl* menjadi suatu hal yang harus diketahui oleh setiap mufasir ketika hendak menafsirkan Alquran.

Dewasa ini, studi Alquran memiliki *trend* baru dalam pembahasan *Asbāb al-Nuzūl*, yaitu dengan masuknya varian *Asbāb al-Nuzūl makro* sebagai pelengkap *Asbāb al-Nuzūl mikro*.⁷ Mengutip pernyataan Sahiron Syamsuddin, secara mikro, *Asbāb al-Nuzūl* didefinisikan oleh para ulama sebagai peristiwa-peristiwa yang direspon oleh satu atau lebih ayat Alquran.

³ Beliau adalah Afi bin Abdillah bin Ja'far bin Najih Al-Sa'di Al-Madani. Para ulama memberi gelar terhadapnya sebagai *Hafidz al-'Ashr* (pemimpin dalam hafalan hadis) yang produktif dalam menghasilkan karya tulis. Imam al-Nawawi mengatakan Imam Afi al-Madani memiliki karya sekitar dua ratus karya tulis. Lahir pada tahun 161 H. dan beliau merupakan guru Imam Al-Bukhari.

⁴ Beliau adalah Abu al-Hasan Afi bin Ahmad al-Nahwi al-Mufassir. Wafat 427 H.

⁵ Mannā' Khalil al-Qaṭṭān. *Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'ān*, trans. Mudzakir “Mabāhiṣ fi Ulūm al-Qur'ān,” 107.

⁶ Siti muslimah, Yayan Mulyana, Medina Chodijah, “Urgensi asbab Nuzul menurut Al-Wahidi,” 46.

⁷ Mu'ammār Zayn Qadafy, *Buku pintar Sababun Nuzul dari Mikro hingga Makro* (Yogyakarta: IN AzNa Book, 2015), 88.

Peristiwa-peristiwa ini hanya bisa diketahui dengan cara periwayatan,⁸ sehingga Abdul Mustaqim menyebutnya sebagai konteks historis verbal.⁹ Adapun secara makro, *Asbāb al-Nuzūl* dipahami sebagai segala situasi dan kondisi yang ada di Bangsa Arab dan bangsa-bangsa lain di sekitar mereka yang hidup pada abad ke-7 Masehi dan mendapatkan respon dari Alquran.¹⁰

Tidak diketahui dengan pasti siapa pencetus istilah mikro-makro. Istilah makro pernah disebutkan oleh Fazlur Rahman dalam bukunya, *Islam dan modernity*. Dalam penjelasannya mengenai teori *Double Movement*, Rahman memperkenalkan istilah *macrosituation* (situasi makro), yaitu situasi sejarah yang tidak hanya meliputi orang-orang di sekitar turunnya ayat Alquran, tetapi seluruh situasi yang punya kemungkinan memiliki keterkaitan dengan munculnya ayat tersebut.¹¹ Akan tetapi, meskipun Rahman menggunakan sosio-historis dalam mengkaji Alquran, dia tampak kurang apresiatif terhadap *asbāb al-Nuzūl* mikro atau konteks historis verbal sebagaimana yang selama ini biasa dipakai oleh sebagian mufasir. Sebab menurutnya, riwayat-riwayat *Asbāb al-Nuzūl* seringkali bertentangan satu sama lain.¹² Seperti halnya surat al-Dlūhā [93]: 1-3.

وَالضُّحَىٰ (١) وَاللَّيْلِ إِذَا سَجَىٰ (٢) مَا وَدَّعَكَ رَبُّكَ وَمَا قَلَىٰ (٣)

⁸ Mu'ammār Zayn Qadāfy, *Buku pintar Sababun Nuzul dari Mikro hingga Makro*, ix.

⁹ Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer* (Yogyakarta: LkiS Group, 2010), 177.

¹⁰ Mu'ammār Zayn Qadāfy, *Buku pintar Sababun Nuzul dari Mikro hingga Makro*, x.

¹¹ Mu'ammār Zayn Qadāfy, *Buku pintar Sababun Nuzul dari Mikro hingga Makro*, 88.

¹² Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, 177.

Artinya: 1) Demi waktu matahari sepenggalahan naik, 2) Dan demi malam apabila Telah sunyi (gelap), 3) Tuhanmu tiada meninggalkan kamu dan tiada (pula) benci kepadamu.

Mengenai Q.S al-Dluhā [93]: 1-3 di atas, terdapat beberapa riwayat atau konteks historis verbal yang menyatakan sebab diturunkannya ayat ini, dan riwayat-riwayat tersebut tampak terlihat kontradiktif.¹³ Oleh sebab itu, Fazlur Rahman justru lebih percaya pada latar belakang langsung, yakni aktifitas Nabi Muhammad Saw. dan perjuangannya selama kurang lebih 23 tahun di bawah bimbingan Alquran.¹⁴

Dalam penelitian ini, penulis bermaksud untuk mengkaji *Asbāb al-Nuzūl* secara makro, karena untuk mengetahui makna asli sebuah teks dapat dipahami melalui konteks sejarah ketika teks itu ditulis atau diturunkan. Fazlur Rahman berpandangan bahwa seorang mufasir tidak mungkin masuk ke dalam “pikiran” Tuhan. Adapun yang paling mungkin adalah memahami konteks *environmental* disaat teks Alquran itu diturunkan. Konteks *environmental* itu oleh Rahman disebut dengan *Asbāb al-Nuzūl makro* yang dapat diketahui dengan melalui kajian sejarah.¹⁵

Adapun penulis memilih Fazlur Rahman sebagai tokoh yang akan diteliti atas pemikirannya dalam penelitian ini, karena dalam mengkaji Alquran Fazlur Rahman menggunakan pendekatan sosio-historis, kemudian dalam penjelasannya mengenai teori *double movement*-nya, Rahman

¹³ Sedikitnya terdapat empat versi riwayat yang menyatakan sebab turunnya ayat tersebut. Selengkapnya lihat karya Shaleh dan Dahlan, *Asbāb al-Nuzūl: Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-ayat Al-Qur'an*. Edisi ke 2 (Bandung: Diponegoro, 2001), 651-653.

¹⁴ Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, 177.

¹⁵ Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, 177.

memperkenalkan istilah *macrosituation* (situasi makro). Sehingga menurut penulis, Fazlur Rahman mampu merepresentasikan sebagai seorang tokoh modern-kontemporer yang *concerned* dengan pendekatan kontekstualis dalam studi *Ulūm al-Qur'ān* khususnya dalam kajian *Asbāb al-Nuzūl* makro.

Oleh karena itu, penelitian ini akan fokus pada kajian *Asbāb al-Nuzūl makro* Fazlur Rahman dan aslisis terhadap penggunaan *Asbāb al-Nuzūl makro* dalam penafsirannya.

B. Rumusan masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah tersebut di atas, persoalan yang akan dikaji dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Konsep *Asbāb al-Nuzūl Makro* Fazlur Rahman ?
2. Bagaimana penggunaan *Asbāb al-Nuzūl Makro* dalam Penafsiran Fazlur Rahman dalam *Tema Pokok Al-Qur'ān* ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui secara komprehensif bagaimana pandangan Fazlur Rahman tentang *Asbāb al-Nuzūl* dan analisis *Asbāb al-Nuzūl* makro dalam penafsirannya yang selanjutnya akan memberikan manfaat bagi dunia akademik dan sosial kemasyarakatan khususnya para mahasiswa jurusan Tafsir Alqurandan diharapkan mampu di apresiasi secara maksimal atau minimalnya sebagai bahan renungan serta untuk memperkaya khazanah tulisan-tulisan atau karya ilmiah (baca:skripsi) dalam studi tafsir terutama studi tafsir tematik (*maudlu'i*).

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian yang tertuang dalam skripsi ini diharapkan dapat berguna, baik bagi kepentingan akademis sebagai penambah informasi dan khazanah kajian *qur'āni*. Selain itu juga diharapkan dapat membantu usaha peningkatan dan penghayatan serta pengamalan ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam Alquran. Oleh sebab itu, kajian semacam ini sangat diperlukan sebagai bahan bacaan dan renungan umat Islam, sehingga nantinya diharapkan dapat membentuk masyarakat yang mampu mengamalkan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam Alquran pada kehidupan sehari-hari.

E. Tinjauan pustaka

Kajian mengenai konsep *Asbāb al-Nuzūl* secara umum telah banyak dilakukan oleh banyak ulama atau sarjana muslim.¹⁶ Terutama dalam karya-karya yang mengkaji studi ilmu-ilmu Alquran baik dalam bentuk bab atau satu buku secara keseluruhan. Begitupun juga sudah banyak para peneliti yang menggunakan pemikiran Fazlur Rahman sebagai objek kajiannya.

Dari kajian umum tersebut di atas, sepanjang penelusuran data, penulis belum menemukan persoalan *Asbāb al-Nuzūl* yang berusaha mengkaji konsep *Asbāb al-Nuzūl* Makro Fazlur Rahman melalui penafsirannya dalam *Tema Pokok Al-Qur'an*. Adapun yang pernah mengkaji langsung terhadap *Asbāb*

¹⁶ Khafid Ibn Sulaiman menyebutkan tidak kurang dari 25 karya yang membahas *Asbāb al-Nuzūl* secara tersendiri, baik dari ulama klasik maupun ulama kontemporer. Lihat Mu'ammir Zayn Qadafy, *Buku Pintar Sababun Nuzul dari Mikro hingga Makro* (Yogyakarta: IN AzNa Book, 2015), 3.

al-Nuzūl yang kami temukan adalah skripsi yang berjudul *Asbāb al-Nuzūl dalam Tafsīr al-Misbāh* yang ditulis oleh Kurniawan Abdul Somat pada tahun 2008, sedangkan yang lain adalah skripsi yang berjudul *Asbāb al-Nuzūl menurut Naṣr Ḥāmid Abū Zaid* yang ditulis oleh Ahmad Tajuddin pada tahun 2015.

Selain itu, ditemukan pula beberapa artikel yang dimuat di beberapa jurnal yang membahas tentang *Asbāb al-Nuzūl* seperti artikel dalam jurnal Sosial Humaniora, dengan judul *Asbāb al-Nuzūl sebagai langkah awal menafsirkan Alquranditulis* oleh Wahyudin¹⁷ dengan kesimpulan bahwasanya pengetahuan tentang *Asbāb al-Nuzūl* merupakan langkah awal untuk mengetahui peristiwa yang melatarbelakangi pada saat turunnya Alquran. Kemudian turunlah satu atau beberapa ayat yang menjelaskan hukum pada peristiwa tersebut, atau berupa pertanyaan yang dihadapkan kepada Rasulullah Saw. lalu turunlah satu ayat atau beberapa ayat, yang di dalamnya terdapat jawabannya. Selain itu dalam jurnal al-Bayan: Jurnal Studi al-Qur’ān dan Tafsir, Siti Muslimah, Yayan Mulyana, Medina Chodijah (Dosen Fakultas Ushuluddin UIN Bandung) menulis sebuah artikel¹⁸ yang berjudul *Urgensi Asbāb al-Nuzūl Menurut al-Wahidi*, dengan kesimpulan *Asbāb al-Nuzūl* menurut al-Wahidi sangat diperlukan agar dapat mengidentifikasi hakikat turunnya ayat dan dapat di terapkan dalam dinamika kehidupan sekarang. Dan al-Wahidi sangat hati-hati dalam mengambil rujukan untuk dicantumkan dalam kitabnya.

¹⁷ Wahyudin, “*Asbāb al-Nuzūl* Sebagai Langkah Awal Menafsirkan *Al-Qur’ān*,” *Jurnal Sosial Humaniora*, Vol 3, no.1 (2010), 192-203.

¹⁸ Siti Muslimah, Yayan Mulyana, Medina Chodijah, “Urgensi *Asbāb al-Nuzūl* Menurut al-Wahidi,” 25-56.

Sedangkan Abdul Latif menulis artikel¹⁹ yang dimuat dalam jurnal *Tajdid* dengan Judul *Urgensi Asbāb al-Nuzūl dalam Penafsiran Alquran* dengan kesimpulan bahwa *Asbāb al-Nuzūl* mempunyai peran besar dalam memahami kandungan Alquran dan berguna sebagai perangkat untuk menetapkan hukum Islam. Dan pemahaman terhadapnya dapat menghilangkan kemusykilan dalam memahami kandungan Alquran, karena *Asbāb al-Nuzūl* mengandung suatu pelajaran dan penafsiran bagi setiap mufasir. Kemudian tulisan²⁰ oleh Syamsul Bakri dalam jurnal *At-Tibyan* Vol. 1 no.1 Januari–Juni 2016 menulis artikel tentang *Asbāb al-Nuzūl : Dialog antara Teks dan Kesejarahan* dengan beberapa kesimpulan. *Pertama*, Teori klasik membatasi *Asbāb al-nuzūl* hanya sebatas peristiwa historis dan pertanyaan yang melatar belakangi turunnya suatu ayat. *Kedua*, Untuk menentukan *Asbāb al-Nuzūl* suatu ayat memerlukan penelitian yang cukup mendalam. *Ketiga*, Fungsi *Asbāb al-Nuzūl* begitu besar dalam memahami makna yang terkandung dalam suatu ayat karena *Asbāb al-Nuzūl* merupakan bentuk adanya dialog antara teks (ayat) dengan relaitas kesejarahan. Dan terakhir, artikel yang memiliki keterkaitan dengan *Asbāb al-Nuzūl* makro dengan judul *Menelusuri Latar Historis Turunnya Alquran Dan Proses Pembentukan Tatanan Masyarakat Islam* yang ditulis oleh Irma Riyani dalam jurnal *Al-Bayan*²¹

¹⁹ Abdul Latif, “Urgensi *Asbāb al-Nuzūl* dalam Penafsiran al-Qur’ān,” *Jurnal Tajdid*, Vol. XIII, no.2 (2014),

²⁰ Syamsul Bakri, “*Asbāb al-Nuzūl*: Dialog Antara Teks dan Kesejarahan,” *Jurnal At-Tibyan*, Vol. I, no.1 (2016),

²¹ Irma Riyani, “Menelusuri Latar Historis Turunnya Al-Qur’an Dan Proses Pembentukan Tatanan Masyarakat Islam,” *Jurnal Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur’an dan Tafsir*, Vol. I, No.1 (2016): 27-34.

Menurut penulis, penelitian yang diangkat belum yang ada meneliti karena dari berbagai sumber ataupun artikel hanya mengutarakan *Asbāb al-Nuzūl* dari berbagai prespektif tanpa mengaitkan konsep *Asbāb al-Nuzūl* dengan penafsirannya dalam *Tema Pokok Al-Qur'ān*, padahal Fazlur Rahman merupakan orang yang konsen mengkrtik *Asbāb al-Nuzūl* dengan menggunakan gagasannya *Asbāb al-Nuzūl makro* yaitu bahwa Alquran turun tidak lepas dari aktivitas dan kegiatan dakwah Nabi Muhammad Saw. selama 23 tahun. Oleh karena itu penelitian ini sangat perlu untuk dikaji lebih jauh.

F. Kerangka Teori

Asbāb al-Nuzūl terdiri atas dua kata, yakni *asbāb* dan *nuzūl*. Dalam kamus bahasa Arab kata *asbāb* merupakan bentuk jamak (plural) dari kata *Sabābun* yang berarti sebab²². Jadi, *asbāb* dapat diartikan alasan-alasan atau sebab-sebab. Sementara itu, kata *nuzūl* berasal dari kata *nazala* yang bermakna turun.²³ Jadi *Asbāb al-Nuzūl* berarti pengetahuan tentang sebab-sebab diturunkannya suatu ayat.

Secara etimologi *Asbāb al-Nuzūl* adalah sebab-sebab yang melatarbelakangi terjadinya sesuatu, meskipun segala fenomena yang melatarbelakangi terjadinya sesuatu bisa disebut *Asbāb al-Nuzūl*, namun dalam pemakaiannya, ungkapan *Asbāb al-Nuzūl* khusus dipergunakan untuk menyatakan sebab-sebab yang melatarbelakangi turunnya Alquran, seperti halnya *Asbāb al-Wurūd* yang secara khusus digunakan untuk mengetahui

²² Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia* (Jakarta: PT. Mahmud Yunus wa Dzurriyah, (2007), hlm. 161.

²³ Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, hlm. 448.

sebab-sebab terjadinya hadis. Dapat dipahami bahwa pengertian *Asbāb al-Nuzūl* adalah hal-hal yang menyebabkan beberapa ayat atau sebagian dari ayat Alquran itu diturunkan, yang menjadi jawaban atas berbagai peristiwa atau pertanyaan-pertanyaan yang memerlukan jawaban langsung dari Allah Swt.²⁴

Asbāb al-Nuzūl ayat Alquran tidak bisa dipahami sebarangan. Sebab, hal itu akan berpengaruh pada hasil pemahaman terhadapnya. Maka dari itu, ulama telah menyepakati bahwasanya terdapat dua kaidah *Asbāb al-Nuzūl*. *Pertama, Al-Ibrah bi Umūm al-Lafdzi lā bi Khusūs al-Sabab*. Kaidah ini memahami ayat Alquran berdasarkan lafadznya yang umum, bukan karena kekhususan sebab turunnya. Oleh sebab itu, dalam pengambilan hukum mengacu kepada keumuman lafadz Alquran, bukan pada kekhususan kejadian yang melatarbelakanginya. *Kedua, Al-Ibrah bi khusūs al-Sabab la bi Umūm al-Lafdzi*. Adapun kaidah *Asbāb al-Nuzūl* yang kedua ialah memahami ayat Alquran berdasarkan sebab-sebab penurunannya yang bersifat khusus, bukan lafadznya yang bersifat umum, karena lafal yang umum itu menunjukkan bentuk sebab yang khusus. Oleh karena itu, untuk dapat diberlakukan kepada kasus selain sebab, diperlukan dalil lain seperti kiasan dan sebagainya, sehingga pemindahan riwayat sebab yang khusus itu mengandung faedah, dan sebab tersebut sesuai dengan *musababnya* seperti halnya pertanyaan dengan jawabannya.²⁵ Kedua kaidah tersebut dipegangi oleh ulama dalam memahami teks dan mengeluarkan dalalah dan makna diturunkannya sebuah ayat suci.

²⁴ Siti Muslimah, Yayan Mulyana, Medina Chodijah, "Urgensi *Asbāb al-Nuzūl* Menurut al-Wahidi," 25-56.

²⁵ Mannā' Khalīl al-Qaṭṭān. *Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'ān*, trans. Mudzakir "Mabāḥiṣ fī Ulūm al-Qur'ān," 119.

Akan tetapi mayoritas ulama menggunakan kaidah yang pertama dibandingkan kaidah yang kedua.²⁶

Al-Wahidi menyusun sebuah karya yang berjudul *Asbāb al-Nuzūl* dalam mukadimahya ia mengemukakan bahwa pada masanya terdapat banyak orang yang menciptakan riwayat-riwayat baru dan mereka mendustakan jalur periwayatan yang lebih sahih. Menurutnya dalam menentukan *Asbāb al-Nuzūl* salah satu caranya adalah “Tidak boleh kita mengatakan tentang sebab-sebab turunnya ayat Alquran melainkan dengan riwayat dan mendengar dari orang-orang yang menyaksikan ayat itu diturunkan, dan juga mengetahui sebab-sebabnya, serta membahas tentang pengertiannya dan bersungguh-sungguh dalam mencari yang demikian itu”. Dari pernyataan tersebut al-Wahidi membatasi *Asbāb al-Nuzūl* hanya sebatas peristiwa historis dan pertanyaan yang melatarbelakangi turunnya suatu ayat.

Pengertian *Asbāb al-Nuzūl* kemudian berkembang menjadi pengertian yang bersifat makro yaitu bahwa *Asbāb al-Nuzūl* bukan hanya berupa peristiwa dan pertanyaan yang melatarbelakangi turunnya ayat, tetapi juga menyangkut kondisi sosio-historis yang melatarbelakangi turunnya ayat. Konsep *Asbāb al-Nuzūl* ini salah satunya dikemukakan oleh Fazlur Rahman. Meskipun Fazlur Rahman menggunakan pendekatan sosio-historis dalam mengkaji Alquran, akan tetapi dalam kajian *Asbāb al-Nuzūl*, menurutnya tidak cukup untuk memahami ayat Alquran dengan mengetahui konteks historis verbal (*Asbāb al-*

²⁶ Kurniawan Abdu Somat, “*Asbāb al-Nuzūl* dalam Tafsir Al-Misbah” (Bandung: Skripsi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2008), 8.

Nuzūl mikro) saja, tetapi kita juga harus bisa memahami konteks *environmental* disaat teks Alquran itu diturunkan. Konteks inilah yang disebut oleh Fazlur Rahman sebagai *Asbāb al-Nuzūl makro*.

Berdasarkan telaah kerangka pemikiran di atas, penulis berasumsi bahwa *Asbāb al-Nuzūl* yang selama ini digunakan oleh sebagian mufasir sebagai langkah awal untuk memahami Alquran masih terbuka untuk dikaji dan disempurnakan karena kebutuhan tafsir Alquran yang semakin kompleks pembahasannya. Mengingat sepanjang perkembangan kajian ini, terdapat riwayat yang dibuat-buat berkaitan dengan *Asbāb al-Nuzūl* suatu ayat, sehingga banyak ditemukan riwayat yang tampak terlihat kontradiksi satu sama lain. Oleh karena itu, selain dengan upaya pentarjihan riwayat, dengan berusaha memahami tradisi, pranata-pranata dan pandangan hidup orang Arab pada umumnya menjadi sangat penting untuk membantu memahami aktifitas Nabi Saw., guna mendapatkan pemahaman yang komprehensif terhadap penafsiran Alquran.

G. Metodologi Penelitian

1. Metode penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diangkat, penelitian ini termasuk jenis penelitian pustaka (*liblary research*) yaitu penelitian yang menitikberatkan pada literatur dengan cara menganalisis muatan isi dan

literatur-literatur yang terkait dengan penelitian, baik dari sumber data primer maupun sekunder.²⁷

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif, dimana data hasil penelitian lebih berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan di lapangan.²⁸ Penelitian itu pada dasarnya merupakan upaya menemukan teori. Data dikumpulkan, dianalisis diabstraksikan, dan akan muncul teori-teori sebagai penemuan penelitian kualitatif.²⁹ Penelitian kualitatif lebih bersifat deskriptif, data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar, sehingga tidak menekankan pada angka, melainkan lebih menekankan makna (data dibalik yang teramati) dengan melakukan analisis data secara induktif.³⁰

Dalam hal ini, penyusun berusaha menggambarkan objek penelitian yaitu pandangan Fazlur Rahman terhadap *Asbāb al-Nuzūl makronya* dan penggunaan *Asbāb al-Nuzūl makro* dalam penafsirannya.

2. Sumber Data

Yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Apabila peneliti menggunakan dokumentasi, maka dokumen atau catatanlah yang menjadi sumber data,

²⁷ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Andi Offset, 1994), 3.

²⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian* (Bandung: Alfabeta, 2017), 8.

²⁹ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 39.

³⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian*, 13-14.

sedang isi catatan subjek penelitian atau variabel penelitian.³¹ Sumber data merupakan segala sesuatu yang dapat memberikan informasi mengenai data. Berdasarkan sumbernya, data dibedakan menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Adapun data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah karya Fazlur Rahman edisi Indonesia yang berjudul *Tema Pokok al-Qur'an*. Selain data primer, sumber data yang dipakai peneliti adalah sumber data sekunder yang diambil dari data tertulis yang berupa buku-buku, jurnal maupun artikel yang berkaitan dengan teori *Asbāb al-Nuzūl*.

3. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data.³² Secara umum terdapat empat macam teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dokumentasi, dan gabungan/triangulasi³³. Adapun penelitian ini menggunakan suatu teknik pengumpulan data dengan dokumentasi. Penulis berusaha menghimpun dan menganalisis dokumen berupa buku-buku, artikel dan makalah yang ditulis oleh Fazlur Rahman. Literatur yang digunakan tidak terbatas pada buku-buku yang berkaitan dengan tema penelitian ini tetapi juga bahan-bahan dokumentasi, agar dapat ditemukan berbagai teori, dalil dan

³¹ Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktis* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2013), 172.

³² Sugiyono, *Metode Penelitian*, 224.

³³ Sugiyono, *Metode Penelitian*, 225.

pendapat, guna menganalisis masalah yang berkaitan dengan masalah yang sedang dikaji.

4. Analisa data

Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.³⁴

Data yang telah terkumpul akan di analisis dengan menggunakan dua model analisis. *Pertama*, Analisis-diskriptif. Analisis data ini digunakan dalam rangka memberikan gambaran data yang ada serta memberikan interpretasi terhadapnya, serta melakukan analisis interpretatif. *Kedua*, analisis Hermeneutik, digunakan dalam rangka untuk mencari pemahaman yang berkisar di seputar teks dan pengarangnya, dengan mengarah pada keterkaitan teks dan latar belakang pengarang, serta kepentingan pengarang dalam mengutarakan gagasannya.

Agar memperoleh hasil yang objektif, penyusun melakukan langkah-langkah penelitian sebagai berikut: *pertama* menentukan dan mengumpulkan sumber data. Ada dua sumber data yaitu data primer berupa karya Fazlur Rahman yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia yaitu *Tema Pokok Al-Qur'ān*, sementara data sekunder diambil dari buku-buku, artikel, atau karya ilmiah seperti Skripsi, Tesis, Disertasi

³⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian*, 244.

serta literatur lain yang berkaitan erat dengan tema penelitian ini. Langkah kedua adalah pengolahan data. Dengan cara mendeskripsikan, menguraikan secara teratur seluruh konsepsi tokoh atau literatur karya tokoh yang hendak diteliti tersebut. Kemudian diinterpretasi, karya tokoh diselami untuk menangkap arti atau nuansa yang dimaksudkan tokoh secara khas. Juga untuk merumuskan teori *qur'āni* mengenai objek tertentu. Terakhir menganalisis, yaitu melakukan pemeriksaan secara konseptual atas makna yang dikandung dalam istilah-istilah yang digunakan dan pernyataan-pernyataan yang dibuat guna memperoleh makna yang terkandung dalam istilah-istilah yang bersangkutan. Dalam hal ini penyusun mendeskripsikan pandangan Fazlur Rahman tentang *asbāb al-Nuzūl makro* yang didokumentasikan dalam karyan-karyanya.

5. Sistematika penulisan

Sistematika pembahasan ini merupakan rangkaian pembahasan yang termuat dalam isi skripsi, di antara satu dengan lainnya saling berkaitan sebagai satu kesatuan yang utuh. Ini merupakan deskripsi sepintas yang mencerminkan urutan data setiap bab. Agar penyusunan ini dapat dilakukan secara runtut dan terarah, maka penyusunan ini dibagi menjadi lima bab, yang masing-masing bab memiliki sub bab tersendiri, yang disusun berdasarkan sistematika sebagai berikut:

Bab pertama merupakan pendahuluan, yang berisi latar belakang problematika penelitian yang akan dibahas, pokok masalah yang akan di bahas dalam skripsi dan yang penulis fokuskan agar tidak menjadi

pembahasan yang meluas, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

Pada bab kedua, akan dijelaskan mengenai gambaran umum ilmu *Asbāb al-Nuzūl*. Kajian teori ilmu *Asbāb al-Nuzūl* meliputi definisi, sejarah perkembangan dan pengetahuan, urgensi, dsb.

Bab ketiga, mengenai biografi singkat Fazlur Rahman, latar belakang penulisan dan metodologi tafsir tematik *Tema Pokok Al-Qur'ān*.

Dalam bab keempat, telaah terhadap penafsiran Fazlur Rahman yang menggunakan *Asbāb al-Nuzūl* makro dalam menafsirkan tema-tema Alquran. Selengkapnya, penulis berupaya untuk menganalisis gambaran pandangan-pandangan Fazlur Rahman yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya. Selain itu, dalam bab ini akan ditemukan contoh-contoh penafsiran Fazlur Rahman menggunakan konsep *Asbāb al-Nuzūl makro*-nya.

Bab kelima, penutup. Yaitu penutup dari keseluruhan proses penelitian ini yang meliputi kesimpulan-kesimpulan tentang pokok-pokok masalah dari skripsi ini, saran-saran dan penutup.